

Menguji Niat Berwirausaha pada Mahasiswa di Jakarta

Amalia Putri Maharani

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
amaliaputrimaharani_1707618079@mhs.unj.ac.id

Melianti Saruksuk

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
meliantisaruksuk_1707618065@mhs.unj.ac.id

Siti Nikmaturofiqoh

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
sitinikmaturofiqoh_1707618083@mhs.unj.ac.id

Siti Salsabila

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
sitisalsabila_1707618077@mhs.unj.ac.id

Usep Suhud

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
usuhud@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the factors that influence the intention to become an entrepreneur among students at Jakarta. There are five variables used to measure, namely entrepreneurial education, entrepreneurial parents, outcome expectation, leadership skills, risk taking. Data collection was carried out in Jakarta period in April - May 2021. Data was collected using an online questionnaire and respondents were selected using a random sampling techniques. The total respondents in this study were 211 consisting of 108 men and 103 women who were doing the study with an age range of 17 - 30 years. The data will be processed using Exploratory Factor Analysis (EFA) and Structural Equation Models (SEM). The result is that leadership skills have a positive and significant effect on intention to become an entrepreneur, risk taking has a positive and significant effect on intention to become an entrepreneur. Outcome expectation, entrepreneurial education and entrepreneurial parents do not have a positive and significant effect on intention to become an entrepreneur.

Keywords: *entrepreneurial education, entrepreneurial parents, intention to become an entrepreneur, Jakarta, leadership skills, outcome expectation, risk taking.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor - faktor yang mempengaruhi *intention to become an entrepreneur* pada mahasiswa di Jakarta dengan menggunakan lima variabel untuk mengukur yaitu, *entrepreneurial education, entrepreneurial parents, outcome expectation, leadership skills, risk taking*. Pengumpulan data dilakukan di Jakarta di bulan April - Mei 2021. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring dan responden dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling*. Total responden dalam penelitian ini adalah 211 yang terdiri dari 108

orang laki-laki dan 103 orang perempuan yang sedang melakukan studi dengan rentang usia 17 - 30 tahun. Data akan diolah dengan menggunakan *Exploratory Factor Analysis (EFA)* dan *Structural Equation Model (SEM)*. Hasilnya *leadership skills* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *intention to become an entrepreneur*, *risk taking* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *intention to become an entrepreneur*, sedangkan *outcome expectation*, *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial parents* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *intention to become an entrepreneur*.

Kata kunci: *entrepreneurial education, entrepreneurial parents, intention to become an entrepreneur, Jakarta, leadership skills, outcome expectation, risk taking.*

PENDAHULUAN

Startup adalah perusahaan rintisan yang belum lama beroperasi. Dengan kata lain, *startup* artinya perusahaan yang baru masuk atau masih berada pada fase pengembangan atau penelitian untuk terus menemukan pasar maupun mengembangkan produknya. Saat ini, istilah perusahaan *startup* biasanya mengacu pada perusahaan-perusahaan yang layanan atau produknya berbasis teknologi. Perkembangan perusahaan rintisan di Indonesia memang cukup kencang dalam beberapa tahun belakangan ini. Karena pesatnya perkembangan startup, seringkali menciptakan disrupsi ekonomi.

Bisnis *startup* di Indonesia mulai menjadi tren dan banyak digandrungi milenial sejak lima tahun belakangan. Startup berbasis teknologi digital sebenarnya sudah mulai bermunculan sejak 2010. *Startup* sejenis kemudian terus tumbuh dan berkembang menjadi perusahaan besar sehingga menginspirasi milenial lain mencoba bisnis serupa. Banyak milenial yang tidak lagi berpikir setelah selesai kuliah harus dapat kerja di perusahaan ternama. Namun, mereka berpikir bagaimana menciptakan sesuatu yang keren dan bisa memberikan solusi bagi berbagai masalah dalam masyarakat.

Namun tak sedikit milenial yang berangkat dengan tujuan salah ketika mendirikan *startup*, seperti ingin terlihat keren atau menjadi populer. Hampir semua pendiri *startup* lokal mengalami kegagalan di awal usaha. Hal ini salah satunya disebabkan oleh pengetahuan yang masih terbatas.

Menurut Albashrawi dan Alashor (2020), pengusaha berkontribusi pada perekonomian negara dengan menciptakan usaha baru dan peluang kerja, mereka dianggap sebagai aset yang berharga. Literatur kewirausahaan telah memberikan banyak perhatian pada apa yang mendorong individu menjadi wirausaha dari berbagai sudut pandang, namun masih kurang berkaitan dengan faktor kognitif dan emosional *TI* yang dapat mempengaruhi individu untuk menjadi wirausaha.

Menurut Lopez-Meri et al., (2020) dengan menerapkan kategori analisis yang telah diuji sebelumnya pada kajian kewirausahaan di dunia bisnis, ditemukan bahwa motivasi dalam jurnalistik berkaitan dengan realisasi diri, serta kemandirian dan fleksibilitas dalam bekerja. Namun, hambatan terkait langsung dengan situasi ekonomi dan kepercayaan diri pada

Menurut Shinnar et al., (2018) bahwa *entrepreneurial education* meningkatkan niat kewirausahaan dengan mengajarkan siswa pengetahuan kewirausahaan. Membentuk kualitas kewirausahaan, melatih kesadaran berwirausaha siswa dan kemampuan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan mewujudkan ceruk pendidikan unik yang menonjolkan siswa pengembangan pola pikir dan kompetensi psikologis, dan memberikan pengenalan yang lebih ketat tentang dinamika ekosistem mempersiapkan dan membentengi peserta didik yang memulai atau mengejar perjalanan kewirausahaan.

Menurut Sahinidis et al., (2019) pekerjaan orang tua juga telah muncul sebagai penentu utama, karena siswa yang memiliki kedua orang tua pengusaha menunjukkan niat yang jauh lebih kuat untuk memulai bisnis daripada yang hanya memiliki satu orang tua pengusaha. Di sisi lain, pengaruh ibu terhadap anak perempuan di bidang kejuruan tidak dikonfirmasi karena siswa perempuan yang ibunya adalah wirausaha (tetapi ayahnya bukan) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik dari yang lain dalam hal kecenderungan berwirausaha.

Outcome Expectation bisa ada di berbagai waktu termasuk. Bahkan sebelum seseorang melakukan kontak dengan pengobatan atau penyedia. Mengingat ini asosiasi antara ekspektasi hasil dan perlakuan sikap dan niat, tampaknya penting untuk menjelaskan faktor - faktor yang mempengaruhi pembentukan perlakuan awal seseorang, ekspektasi hasil umum (Constantino et al., 2017)

Menurut Franke dan Felfe (2012), *leadership skills* itu kompleks, sangat dituntut untuk mempelajari keterampilan ini dan menerapkannya dalam praktik. Oleh karena itu, motivasi untuk transfer dan dukungan organisasi merupakan penentu penting dari transfer terutama dalam pelatihan manajerial. Dengan adanya motivasi ini diharapkan mampu melaksanakan pelatihan manajerial dengan baik.

TINJAUAN LITERATUR

Intention to become an entrepreneur

Menurut Sajjad dan Dad (2012), *entrepreneur* adalah individu yang menjalankan usaha dengan ide baru atau memberi nilai tambah pada ide yang sudah ada. Pengusaha adalah pencipta, pengambil resiko yang membawa perubahan lingkungan, dengan bantuan teknologi, efektif organisasi terlatih para karyawan dan mendapat manfaat maksimal. Seorang pemimpin yang baik adalah yang mengatur semua ini kegiatan secara terus menerus. Ini adalah studi tentang seorang individu yang memulai bisnis baru.

Menurut Segal et al., (2005) motivasi dalam literatur kewirausahaan telah berkembang pesat mirip dengan bidang psikologi organisasi. Teori konten mencari hal - hal tertentu dalam individu yang memulai, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku. Teori proses menjelaskan bagaimana perilaku dimulai, diarahkan, dipertahankan, dan dihentikan.

Menurut Albashrawi dan Alashor (2020), pengusaha berkontribusi pada perekonomian negara dengan menciptakan usaha baru dan peluang kerja, mereka dianggap sebagai aset yang berharga. Literatur kewirausahaan telah memberikan banyak perhatian pada apa yang mendorong individu menjadi wirausaha dari berbagai sudut pandang, namun masih kurang berkaitan dengan faktor kognitif dan emosional *TI* yang dapat mempengaruhi individu untuk menjadi wirausaha.

Universitas menyediakan pendidikan khusus kewirausahaan (*ESE*) untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengejar karir kewirausahaan di perusahaan baru dan organisasi sektor swasta dan publik yang inovatif. Berdasarkan wawasan dari teori peristiwa kewirausahaan, teori nilai budaya dan teori modal manusia, tujuan dari makalah ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara persepsi lingkungan budaya lokal, investasi *ESE* dan intensitas niat kewirausahaan terkait untuk menjadi seorang pengusaha (Matlay et al., 2014).

Menurut Liñán (2004), berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan telah menyebar selama beberapa dekade terakhir dengan kecepatan yang cukup. Kursus sedang dilaksanakan di universitas, sekolah menengah dan bahkan yang utama. Di tingkat universitas, program sedang dikembangkan dengan antusias. Baru - baru ini, contoh gelar magister kewirausahaan

adalah mulai muncul. Di luar sistem pendidikan, ada kursus dan program dilakukan untuk khalayak tertentu, terutama untuk subkelompok pengangguran yang berbeda dan atau minoritas.

Menurut Lopez-Meri et al., (2020) dengan menerapkan kategori analisis yang telah diuji sebelumnya pada kajian kewirausahaan di dunia bisnis, ditemukan bahwa motivasi dalam jurnalistik berkaitan dengan realisasi diri, serta kemandirian dan fleksibilitas dalam bekerja. Namun, hambatan terkait langsung dengan situasi ekonomi dan kepercayaan diri pada pengetahuan dan keterampilan, meskipun siswa menerima pelatihan kewirausahaan. Menurut Lopez motivasi dalam jurnalistik ini sangat penting dalam bekerja.

Berdasarkan tinjauan pustaka tentang intensi berwirausaha, merumuskan model unik sebagai intensi wirausaha untuk karir wirausaha. Berdasarkan model ciptaannya, motivasi berwirausaha diakui sebagai fakta kunci untuk meningkatkan intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa di tingkat global. Sedangkan model ini unik dan sangat sesuai dengan perspektif Asia. Peneliti atau sarjana di bidang kewirausahaan dapat memanfaatkan model ini untuk memprediksi pengaruh motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa (Achchuthan & Kandaiya, 2013).

Entrepreneurial Education

Menurut Shinnar et al., (2018) bahwa *entrepreneurial education* meningkatkan niat kewirausahaan dengan mengajarkan siswa pengetahuan kewirausahaan. Membentuk kualitas kewirausahaan, melatih kesadaran berwirausaha siswa dan kemampuan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan mewujudkan ceruk pendidikan unik yang menonjolkan siswa pengembangan pola pikir dan kompetensi psikologis, dan memberikan pengenalan yang lebih ketat tentang dinamika ekosistem mempersiapkan dan membentengi peserta didik yang memulai atau mengejar perjalanan kewirausahaan.

Menurut Noel (2002), *enterpreneurial parents* harus secara logis menghasilkan perbedaan perilaku dan kognitif antara lulusan kewirausahaan dan lulusan lainnya. Studi ini menguji apakah pendidikan kewirausahaan menghasilkan niat yang lebih kuat untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan di masa depan. Ini juga menguji apakah lulusan kewirausahaan saat ini memiliki lebih banyak bisnis daripada rekan mereka, terlepas dari apakah mereka membeli atau memulai bisnis tersebut.

Menurut Hasan et al., (2017) meningkatnya minat pembuat kebijakan, universitas dan praktisi tentang pendidikan kewirausahaan yang efektif membutuhkan pengembangan konseptual dan teoritis lebih lanjut. Dengan demikian tujuan dari makalah ini adalah untuk memberikan kontribusi pada literatur tentang efektivitas *enterpreneurial parents* dengan melaporkan hasil penelitian yang dinilai secara empiris peran pendidikan kewirausahaan perguruan tinggi dalam pengembangan kewirausahaan. Oleh karena itu hubungan antara peran pendidikan kewirausahaan dan pengembangan kewirausahaan berkaitan erat.

Menurut Higgins et al.,(2013) meskipun *enterpreneurial parents* merupakan fenomena yang cukup baru dalam pendidikan tinggi, sebagai bidang penelitian merupakan salah satu bidang penelitian yang berkembang pesat. Namun, ada kesepakatan luas bahwa metode pembelajaran pedagogis tradisional saja tidak cukup untuk mengembangkan wirausahawan dalam menghadapi kompleksitas menjalankan dan menciptakan peluang bisnis yang inovatif. Ada konsensus bahwa metode pembelajaran' pedagogis tradisional saja tidak cukup untuk mengembangkan wirausahawan dalam menghadapi kompleksitas menjalankan dan menciptakan peluang bisnis.

Menurut Ekankumo dan Kemebaradikumo (2011), selain memberikan siswa pengganti pengalaman kewirausahaan, pedagogi yang berorientasi pada praktik mencegah siswa dari

penyusutan stok pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan. Ketika fokus pendidikan terutama pada penyampaian fakta nyata tentang penciptaan bisnis, siswa akan lebih cenderung untuk melihat pengetahuan mereka sebagai tidak memadai. Pendidikan seperti itu diperlukan untuk memberikan pemahaman umum tentang fenomena kewirausahaan, tetapi memiliki efek yang lebih rendah pada perkembangan keterampilan dan kemampuan kewirausahaan siswa.

Entrepreneurial Parents

Menurut Amos dan Alex (2014), kewirausahaan merupakan masalah strategis dan perlu dianalisis di tingkat makro. Saat pemerintah menyadari pentingnya wirausaha bagi perekonomian pembangunan bangsa, mereka dapat memasukkan masalah kewirausahaan dalam rencana pembangunan ekonomi nasional mereka. Aspek kewirausahaan dapat dimasukkan dalam kebijakan pendidikan bangsa. Faktor yang mengarahkan individu menjadi pengusaha harus diteliti secara tuntas sehingga perlu dilakukan penyesuaian di dalam sistem pendidikan untuk menumbuhkan niat kewirausahaan siswa di dalam negeri.

Menurut Lindquist et al., (2015) bahwa *entrepreneurial parents* meningkatkan kemungkinan kewirausahaan anak-anak sekitar 60%. Untuk anak adopsi, baik orang tua kandung maupun angkat memberikan kontribusi yang signifikan untuk asosiasi ini. Kontribusi ini, bagaimanapun, sangat berbeda ukurannya. Faktor pascapersalinan terhitung dua kali lebih banyak dari faktor pralahir dalam dekomposisi kita dalam asosiasi antargenerasi dalam kewirausahaan.

Menurut Sahinidis Sahinidis et al., (2019) pekerjaan orang tua juga telah muncul sebagai penentu utama, karena siswa yang memiliki kedua orang tua pengusaha menunjukkan niat yang jauh lebih kuat untuk memulai bisnis daripada yang hanya memiliki satu orang tua pengusaha. Di sisi lain, pengaruh ibu terhadap anak perempuan di bidang kejuruan tidak dikonfirmasi karena siswa perempuan yang ibunya adalah wirausaha (tetapi ayahnya bukan) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik dari yang lain dalam hal kecenderungan berwirausaha.

Namun, apakah *entrepreneurial parents* dan keluarga mereka juga menerima pendapatan sebagai katalisator untuk kemajuan akademis mereka yang berasal dari rumah tangga yang digaji dapat diperdebatkan. Kita dapat pikirkan dua alasan mengapa elastisitas akademik pencapaian pendapatan rumah tangga kelompok sebelumnya mungkin relatif rendah. Oleh karena itu keluarga sangat berperan penting dalam minat wirausaha (Dávila & Mora, 2004).

Lebih lanjut, pentingnya model peran bagi wirausahawan potensial tetapi mengabaikan bagaimana proses model peran sebenarnya bekerja. Studi ini melihat aktivitas yang mungkin dilakukan oleh panutan dan membandingkan pengaruhnya terhadap responden di AS dan Meksiko. Oleh karena proses dan peran sebenarnya tidak dapat diabaikan (Van Auken et al., 2006).

Kelompok sebaya kewirausahaan adalah pengganti yang setara untuk *entrepreneurial parents* yang dapat diandalkan oleh pembuat kebijakan ketika mereka ingin mengembangkan kewirausahaan. Namun, jaringan kewirausahaan saat ini kurang stabil dan kuat dibandingkan pengaruh keluarga di negara - negara dengan pengangguran kaum muda yang lebih tinggi. Oleh karena itu proses menstabilkan kewirausahaan saat diperlukan (Blancero et al., 2014).

Dominasi (berjuang untuk otonomi dan kekuasaan) secara konseptual dihubungkan dengan pendahulu *IE* yang sudah mapan. Dengan mempertimbangkan latar belakang *entrepreneurial parents*, kemunculan dukungan sosial (yaitu norma subjektif) dan efek pemodelan peran sejak masa kanak-kanak pada keyakinan kompetensi (yaitu kontrol dan

dominasi perilaku yang dirasakan) dipelajari. Pembelajaran ini sangat mudah dipahami ketika masih anak-anak (Palmer et al., 2019).

Outcome Expectation

Menurut Takase (Takase, 2007), *outcome expectation* adalah perkiraan bahwa konsekuensi yang menguntungkan akan dihasilkan oleh perilaku. Faktor psikologis ini merupakan alasan penting untuk melakukan senam untuk promosi kesehatan di kalangan lansia, tetapi sedikit yang diketahui tentang hubungan di antara mereka. Oleh karena itu sangat diperlukan edukasi agar mereka lebih banyak yang mengetahui dampak ini.

Outcome expectation bisa ada di berbagai waktu termasuk. Bahkan sebelum seseorang melakukan kontak dengan pengobatan atau penyedia. Mengingat ini asosiasi antara ekspektasi hasil dan perlakuan sikap dan niat, tampaknya penting untuk menjelaskan faktor - faktor yang mempengaruhi pembentukan perlakuan awal seseorang, ekspektasi hasil umum (Constantino et al., 2017)

Outcome expectation berpengaruh pada pasien bahwa meskipun ada hubungan yang mapan antara harapan hasil positif awal pasien dan peningkatan aktual mereka dari terapi. Ada sedikit penelitian tentang perubahan pasien dalam ekspektasi hasil di seluruh terapi dan baik pasien maupun terapis berkorelasi dengan tingkat ekspektasi hasil awal dan perubahan. Maka korelasi antar keduanya sangat diperlukan (Vislä et al., 2019).

Menurut Eam (2015), dengan negara-negara bergelar terminal dan disiplin ilmu sebagai moderator, analisis moderasi lebih lanjut menunjukkan bahwa efek efikasi diri penelitian dan *Outcome expectation* penelitian terhadap minat penelitian tidak bervariasi antar disiplin ilmu dan di tempat-tempat di mana peserta memperoleh gelar terminal mereka. Efek efikasi diri ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara peserta memperoleh gelar tersebut. Gelar yang diperoleh berasal dari berbagai tempat.

Untuk mempromosikan pendidikan kesehatan efektif atau mengevaluasi keefektifannya. Hal ini sering digunakan untuk mengukur *self-efficacy*, *outcome expectation* dan pengetahuan. Beberapa skala sudah dikembangkan untuk mengukur efikasi diri dan *outcome expectation* (Suwan-Ampai et al., 2017).

Menurut Hsu et al., (2007) model berbasis yang mencakup efikasi diri berbagi pengetahuan dan *outcome expectation* untuk pengaruh pribadi, dan kepercayaan multi-dimensi untuk pengaruh lingkungan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap efikasi diri seseorang. Korelasi antara efikasi diri dengan pengetahuan dan kepercayaan multi - dimensi harus sejalan.

Leadership Skills

Menurut Franke dan Felfe (2012), *leadership skills* itu kompleks, sangat dituntut untuk mempelajari keterampilan ini dan menerapkannya dalam praktik. Oleh karena itu, motivasi untuk transfer dan dukungan organisasi merupakan penentu penting dari transfer terutama dalam pelatihan manajerial. Dengan adanya motivasi ini diharapkan mampu melaksanakan pelatihan manajerial dengan baik.

Kemudian menurut Marta et al., (2005) *leadership skills* dinilai bersama dengan penataan dan perilaku perhatian dalam kondisi di mana kompleksitas tugas. Keragaman kelompok, dan turbulensi diperiksa sebagai pengaruh potensial pada kebutuhan untuk perencanaan dan kebutuhan pemimpin yang memiliki keterampilan perencanaan. Korelasi keduanya juga diharapkan berjalan dengan baik.

Meskipun temuan tidak cukup untuk menyatakan secara meyakinkan bahwa pemimpin dengan tinggi tingkat kecerdasan emosional pemimpin yang lebih baik. Mereka menunjukkan itu di sana adalah koneksi yang jelas dan mendasar antara tingkat kecerdasan emosional yang

lebih tinggi dan *leadership skills* dan kemampuan yang terkait dengan keunggulan kepemimpinan. Jika tingkat kecerdasan dan kepemilikan ketrampilan berjalan dengan baik keunggulan kepemimpinan dapat tercapai (Ruderman et al., 2001).

Menurut Goldstein dan Herman (2009), *leadership skills* Lanjutan dalam Layanan Komunitas (ALSCS) selektif dikembangkan sebagai tanggapan atas kekurangan model kepemimpinan dan pelatihan kepemimpinan untuk mahasiswa kedokteran. ALSCS selektif dirancang khusus untuk meningkat keterampilan kepemimpinan siswa, dengan penekanan pada layanan masyarakat. Jika ALCS dilaksanakan dengan baik maka ketrampilan kepemimpinan siswa akan meningkat.

Menurut Doh (2003), *leadership skills* seperti kepemimpinan itu sendiri, harus bergantung pada pendekatan heuristik seperti pendampingan, pembinaan, pola, dan, pengalaman coba-coba. Kebanyakan pendidik setuju bahwa ciri - ciri kepribadian individu memberikan setidaknya sebagian dari dasar di mana keterampilan kepemimpinan dibangun, dan karakteristik tersebut mencapai stabilitas pada masa remaja. Oleh karena itu, kerangka ditetapkan yang mendorong bagaimana manajer masa depan memandang peran mereka, gaya komunikasi mereka, dan mode interaksi mereka dengan orang lain.

Menurut Drouillard dan Kleiner (1996), memberi bentuk pada karakteristik *leadership skills* atau atribut kepemimpinan yang paling penting dan disepakati, banyak di antaranya tidak dapat dipisahkan dari “kebaikan”. Mengatasi masalah apakah atribut ini dapat dipelajari dan dikembangkan, atau melekat sejak lahir. Menyimpulkan bahwa kepemimpinan yang baik memiliki landasan moral dan keterampilan kepemimpinan dapat dipelajari.

Menurut Parker dan Sorensen (2008), menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang berbeda secara signifikan dapat diprediksi secara masuk akal. Ketika skor *EQi* tinggi ditemukan, dan bahwa skor kepemimpinan transformasional atau transaksional yang tinggi menyiratkan bahwa skor *EQi* yang tinggi juga sangat mungkin muncul. Oleh karena itu antara kepemimpinan transformasional atau transaksional harus dijalankan dengan baik.

Risk Taking

Menurut Levenson (1990), *risk taking* didefinisikan sebagai kegiatan bertujuan apa pun yang memerlukan kebaruan atau bahaya yang cukup untuk menimbulkan kecemasan pada kebanyakan orang. Mengambil resiko dapat berupa fisik atau sosial, atau kombinasi keduanya. Mengambil risiko merupakan konsekuensi dari apa yang dilakukan.

Kemudian menurut Steinberg (2004), mengidentifikasi tiga cara utama di mana konsepsi risiko. *Risk taking* yang dipegang oleh manajer ini mengarah pada orientasi ke risiko yang berbeda dari apa yang mungkin diharapkan dari perspektif teori keputusan. Manajer cukup tidak peka terhadap perkiraan kemungkinan hasil; keputusan mereka sangat dipengaruhi oleh cara perhatian mereka difokuskan pada target kinerja kritis; dan mereka membuat perbedaan tajam antara mengambil risiko dan berjudi.

Selanjutnya menurut Clifford (1991), penemuan terpilih tentang *risk taking* yang berasal dari teori ekonomi dan psikologi dan dianggap relevan dengan pendidikan disajikan. Manfaat teoritis yang terkait dengan tingkat pengambilan risiko, serta potensi masalah yang terkait dengan penggunaan kegiatan pengambilan risiko sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran dan motivasi siswa. Pengambilan risiko harus dilaksanakan agar siswa lebih terbiasa dan mampu mengambil risiko apapun.

Risk taking adalah disposisi, yaitu, individu dihadapkan pada berbagai tingkat. Untuk mengambil risiko dan bahwa kecenderungan ini dapat digeneralisasikan di seluruh situasi dan jenis keputusan. Meskipun banyak ukuran kepribadian dari perilaku nsk-takmg telah terbukti berkorelasi secara signifikan dengan beberapa indeks mdependent dari pengambilan risiko,

atau dengan yang lain ukuran kepribadian secara konseptual terkait dengan pengambilan risiko (Jackson et al., 1972).

Peraturan yang sama bisa saja berbeda efek pada *risk taking* bank tergantung pada perbandingan kekuasaan pemegang saham dalam struktur kepemilikan masing-masing bank. Perubahan kebijakan terhadap kepemilikan bank, seperti mengizinkan kelompok ekuitas swasta untuk berinvestasi di bank atau mengubah batas konsentrasi kepemilikan. Hal ini bisa memiliki efek yang sangat berbeda pada stabilitas bank bergantung pada peraturan bank lainnya (Laeven & Levine, 2009).

Sementara menurut Zuckerman dan Kuhlman (2000), penelitian yang dijelaskan selanjutnya adalah penelitian terhadap enam jenis *risk taking* yang dimaksudkan untuk menjawab beberapa pertanyaan. Hal pertama adalah generalitas pengambilan risiko perilaku di enam jenis pengambilan risiko pada mahasiswa muda: minum, merokok, narkoba, seks, mengemudi, dan perjudian. Pengambilan risiko ini sangat berpengaruh terhadap masing-masing mahasiswa.

Kerangka Teoritis

Entrepreneurial Education dan Intention To Become An Entrepreneur

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Georgescu dan Herman (2020), tentang mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan pekerjaan yang diinginkan siswa di Rumani. Penelitian ini menguji faktor - faktor utama yang mempengaruhi niat berwirausaha siswa. Ketiga peneliti ini menemukan bahwa *entrepreneurial education* secara signifikan mempengaruhi *intention to become an entrepreneur*.

Rachmawan et al.,(2015) menguji peran efikasi diri serta pengaruh orang tua terhadap intensi berwirausaha di Indonesia. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian mereka adalah pengaruh self-efficacy terhadap intensi berusaha. Ketiga peneliti ini membuktikan bahwa semakin tinggi *entrepreneurial education*, semakin berpengaruh positif terhadap *intention to become an entrepreneur* siswa.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pablo–Lerchundi et al.,(2014) tentang mahasiswa teknik di Spanyol. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang dapat menentukan sikap insinyur muda terhadap kewirausahaan sangat menarik. Ketiga peneliti ini menemukan bahwa *entrepreneurial education* memiliki efek positif terhadap *intention to become an entrepreneur*.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Curran (2000), tentang perlunya banyak pelatihan di negara maju. Penelitian ini menguji stok pekerja terampil menurun relatif terhadap kebutuhan ekonomi. Peneliti ini menemukan bahwa *entrepreneurial education* secara signifikan mempengaruhi *intention to become an entrepreneur*.

Entrepreneurial Parents dan Intention To Become An Entrepreneur

Paray dan Kumar (2020), menguji dampak *EE* dalam membangun niat kewirausahaan. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian mereka adalah dampak usia siswa, jenis kelamin dan gelar atau latar belakang kursus dalam mengembangkan niat berwirausaha siswa. Kedua peneliti ini membuktikan bahwa *entrepreneurial parents* memberikan dampak terhadap *intention to become an entrepreneur*.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Liñán et al.,(2011) tentang sikap kewirausahaan. Penelitian ini menguji faktor - faktor yang menentukan keputusan individu untuk memulai usaha masih belum sepenuhnya jelas. Ketiga peneliti ini menemukan bahwa *entrepreneurial parents* secara signifikan mempengaruhi *intention to become an entrepreneur*.

Blancero et al., (2014) menguji perilaku wirausahawan hispanik. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian mereka adalah literatur tentang pengusaha hispanik yang relevan. Keenam peneliti ini membuktikan semakin tinggi *entrepreneurial parents* semakin tinggi tingkat *intention to become an entrepreneur*.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Li dan Wu (2019), tentang pendidikan kewirausahaan meningkatkan kecenderungan untuk memulai. Penelitian ini menguji peran moderasi kerjasama tim pada pengaruh pendidikan kewirausahaan. Kedua peneliti ini menemukan bahwa *entrepreneurial parents* secara signifikan mempengaruhi hasrat *intention to become an entrepreneur*.

Outcome Expectation dan Intention To Become An Entrepreneur

Tran dan Von Korflesch (2016), menguji niat individu untuk menjadi wirausaha sosial. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian mereka adalah faktor yang dapat berkontribusi pada keberhasilan calon wirausaha sosial. Kedua peneliti ini membuktikan semakin banyak literatur *outcome expectation* semakin tinggi tingkat *intention to become an entrepreneur*.

Ohanu dan Ogbuanya (2018), melakukan sebuah penelitian tentang niat wirausaha mahasiswa di Universitas Nigeria. Penelitian ini menguji faktor kewirausahaan serta kegiatan pengalaman belajar kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Kedua peneliti ini menemukan bahwa semakin sedikit *outcome expectation* semakin mereka niat terhadap *intention to become an entrepreneur*.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Luc (2020), tentang niat kewirausahaan sosial melalui ekspektasi hasil. Penelitian ini menguji kemampuan memprediksi niat kewirausahaan sosial. Peneliti ini menemukan bahwa *outcome expectation* secara signifikan mempengaruhi *intention to become an entrepreneur*.

Leadership Skills dan Intention To Become An Entrepreneur

Menurut Moraes et al.,(2018) menguji niat berwirausaha mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian mereka adalah pengaruh karakteristik kewirausahaan dan lingkungan. Ketiga peneliti ini membuktikan bahwa semakin tinggi *leadership skills* semakin tinggi niat mereka terhadap *intention to become an entrepreneur*.

Sebuah penelitian yang dilakukan Park (2017), menguji pengaruh kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah faktor yang harus dipertimbangkan saat mempromosikan niat kewirausahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi semangat belajar *leadership skill* semakin tinggi minat terhadap *intention to become an entrepreneur*.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Henley et al., (2017) tentang peran modal sosial. Penelitian ini menguji latar belakang keluarga dan norma sosial sebagai indikator eksternal dan internal modal sosial. Keempat peneliti ini menemukan bahwa *leadership skill* secara signifikan menjembatani *intention to become an entrepreneur*.

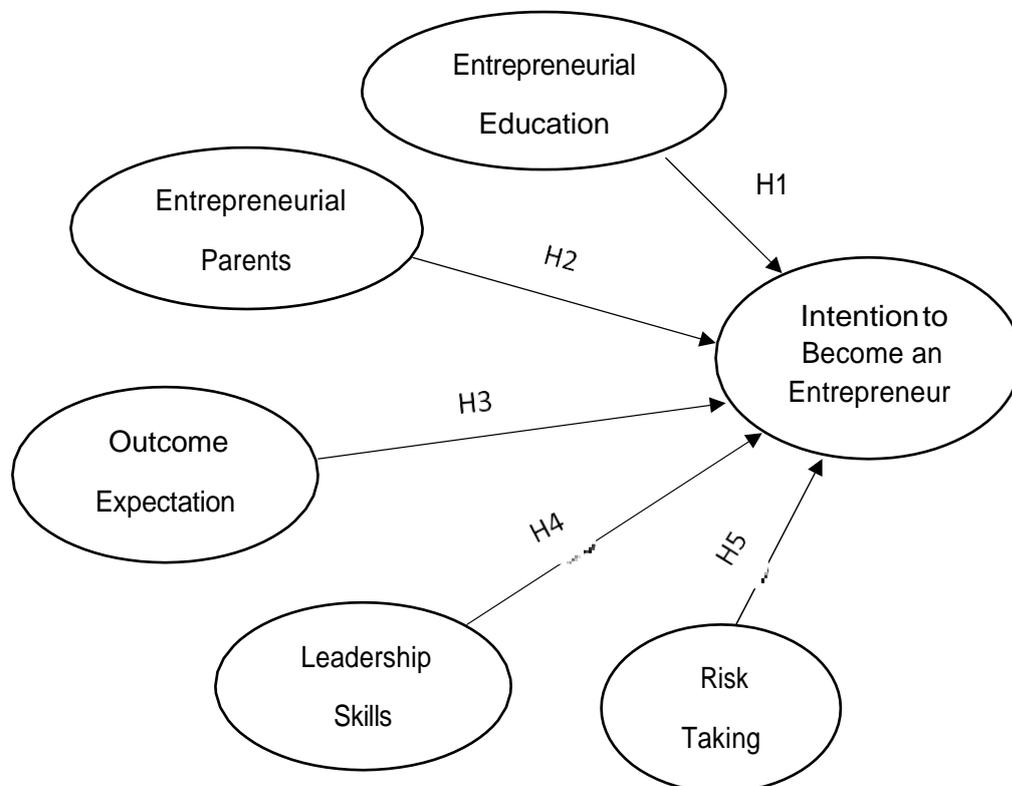
Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Torres et al.,(2017) tentang hubungan antara kepemimpinan dan kewirausahaan. Penelitian ini menguji faktor - faktor yang melekat pada kualitas individu. Keenam peneliti ini menemukan bahwa *leadership skill* secara signifikan mempengaruhi *intention to become an entrepreneur*.

Risk Taking dan Intention To Become An Entrepreneur

Menurut Mason-Jones (1999), menguji determinan dari intensi berwirausaha. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian mereka adalah faktor situasional mempengaruhi niat berwirausaha. Kedua peneliti ini menemukan bahwa *risk taking* secara signifikan mempengaruhi *intention to become an entrepreneur*.

Moraes et al.,(2018) menguji niat berwirausaha mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian mereka adalah pengaruh karakteristik kewirausahaan dan lingkungan. Ketiga peneliti ini membuktikan bahwa bahwa *risk taking* secara signifikan mempengaruhi *intention to become an entrepreneur*.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sharaf et al.,(2018) tentang pengaruh yang signifikan sikap terhadap perilaku terhadap intensi berwirausaha siswa. Penelitian ini menguji pengaruh faktor perilaku teori perilaku terencana dan faktor sifat psikologis terhadap niat wirausaha siswa. Ketiga peneliti ini menemukan bahwa *risk taking* secara signifikan mempengaruhi *intention to become an entrepreneur*.



Gambar 1. Kerangka Pikir Model Penelitian

Sumber : Data Peneliti, 2021

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

- H₁ : *Entrepreneurial education* akan berpengaruh terhadap *intention to become an entrepreneur*.

- H₂ : *Entrepreneurial parents* akan berpengaruh terhadap *intention to become an entrepreneur*.
- H₃ : *Outcome expectation* akan berpengaruh terhadap *intention to become an entrepreneur*.
- H₄ : *Leadership Skills* akan berpengaruh terhadap *intention to become an entrepreneur*.
- H₅ : *Risk Taking* akan berpengaruh terhadap *intention to become an entrepreneur*.

METODE PENELITIAN

Sampel

Dalam penelitian ini kami mengambil 211 responden dari mahasiswa Universitas Negeri Jakarta sebagai sampel dari total keseluruhan populasi dan dengan menggunakan tehnik random sampling.

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut data kuantitatif yaitu, data numerik yang biasanya menunjukkan suatu fenomena yang dapat diukur oleh angka. Seperti: data jumlah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, data perputaran uang di Jakarta.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah data primer yaitu, data yang diperoleh dari hasil observasi dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang hasilnya dapat memberikan data yang berhubungan dengan penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Bebas (X)

Entrepreneurial Education (X₁)

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pemberian kompetensi kewirausahaan yang terstruktur dan formal mencakup pemberian keterampilan, konsep dan kesadaran mental individu (Alberti dan Poli, 2004).

Dengan pendidikan kewirausahaan pola pikir, sikap, dan perilaku mahasiswa akan menjadi seorang wirausahawan sejati sehingga dapat mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir (Lestari et al, 2012).

Pendidikan kewirausahaan merupakan komponen penting dalam pemberian stimulus kepada individu untuk membuat pilihan karir, sehingga meningkatkan penciptaan usaha baru dan pertumbuhan ekonomi (Alhaji, 2015).

Terdapat lima dimensi pendidikan wirausaha yaitu: tahu apa (*know what*), tahu kenapa (*know why*), tahu-siapa (*know who*), tahu bagaimana (*know how*), dan tahu kapan (*know when*) merupakan dasar dari pendidikan kewirausahaan: memahami tujuan dari suatu tindakan, kepercayaan diri dan kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan personal serta mengembangkan hubungan yang sportif dengan pihak terkait (Johannisson, 1991).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Georgescu dan Herman (2020), tentang mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan pekerjaan yang diinginkan siswa di Rumani. Penelitian ini menguji faktor - faktor utama yang mempengaruhi niat berwirausaha siswa. Ketiga peneliti ini menemukan bahwa *entrepreneurial education* secara signifikan mempengaruhi *intention to become an entrepreneur*.

Rachmawan et al., (2015) menguji peran efikasi diri serta pengaruh orang tua terhadap intensi berwirausaha di Indonesia. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian mereka adalah pengaruh *self-efficacy* terhadap intensi berusaha. Ketiga peneliti ini membuktikan bahwa semakin tinggi *entrepreneurial education*, semakin berpengaruh positif terhadap *intention to become an entrepreneur* siswa.

Entrepreneurial Parents (X₂)

Paray dan Kumar (2020), menguji dampak *EE* dalam membangun niat kewirausahaan. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian mereka adalah dampak usia siswa, jenis kelamin dan gelar atau latar belakang kursus dalam mengembangkan niat berwirausaha siswa. Kedua peneliti ini membuktikan bahwa *entrepreneurial parents* memberikan dampak terhadap *intention to become an entrepreneur*.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Liñán et al (2011), tentang sikap kewirausahaan. Penelitian ini menguji faktor - faktor yang menentukan keputusan individu untuk memulai usaha masih belum sepenuhnya jelas. Ketiga peneliti ini menemukan bahwa *entrepreneurial parents* secara signifikan mempengaruhi *intention to become an entrepreneur*.

Outcome Expectation (X₃)

Outcome expectation adalah penilaian ataupun belief seseorang terhadap hasil yang diharapkan terhadap behavior tertentu yang dilakukan individu. Hal ini mengandung keyakinan tentang sejauhmana perilaku tertentu menghasilkan konsekuensi tertentu (Bandura, 1986).

Menurut Hackett dan Betz (dalam Landry, 2003) *outcome expectation* adalah kepercayaan seseorang mengenai konsekuensi dari perilaku.

Menurut Schunk (dalam Landry, 2003) konsep *outcome expectation* yang berasal dari teori *expectancy-value* menekankan bahwa suatu perilaku merupakan gabungan fungsi dari *expectation expectancy* dan *value*.

Tran dan Von Korfflesch (2016), menguji niat individu untuk menjadi wirausaha sosial. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian mereka adalah faktor yang dapat berkontribusi pada keberhasilan calon wirausaha sosial. Kedua peneliti ini membuktikan semakin banyak literatur *outcome expectation* semakin tinggi tingkat *intention to become an entrepreneur*.

Leadership Skills (X₄)

Leadership Skills adalah alat, perilaku, dan kemampuan yang dibutuhkan seseorang agar berhasil memotivasi dan mengarahkan orang lain.

Moraes et al., (2018) menguji niat berwirausaha mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian mereka adalah pengaruh karakteristik kewirausahaan dan lingkungan. Ketiga peneliti ini membuktikan bahwa semakin tinggi *leadership skills* semakin tinggi niat mereka terhadap *intention to become an entrepreneur*.

Park (2017), menguji pengaruh kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah faktor yang harus dipertimbangkan saat mempromosikan niat kewirausahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi semangat belajar *leadership skill* semakin tinggi minat terhadap *intention to become an entrepreneur*.

Risk Taking (X₅)

Risk taking behavior atau dalam bahasa Indonesia berarti “perilaku pengambilan risiko” merupakan aspek psikologis yang ada pada diri seseorang. Menurut Steinberg (1999) tingkah laku adalah hasil dari rangkaian proses yang terbagi menjadi beberapa identifikasi diantaranya yaitu identifikasi alternatif pilihan, identifikasi dari setiap konsekuensi dari setiap pilihan, evaluasi terhadap kemungkinan dari setiap konsekuensi, mengecek segala sesuatu yang bisa

terjadi pada setiap konsekuensi, dan mengkombinasikan seluruh informasi yang didapat untuk membuat keputusan.

Risk taking juga didefinisikan sebagai suatu situasi dimana individu membuat keputusan yang melibatkan pilihan berbagai alternatif keinginan yang berbeda; akibat dari pilihan yang tidak pasti tersebut terdapat kemungkinan diri adanya suatu kesalahan (Beebe, 1983 dalam Burgucu dkk 2010).

Mason-Jones (1999), menguji determinan dari intensi berwirausaha. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian mereka adalah faktor situasional mempengaruhi niat berwirausaha. Kedua peneliti ini menemukan bahwa *risk taking* secara signifikan mempengaruhi *intention to become an entrepreneur*.

Moraes et al., (2018) menguji niat berwirausaha mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian mereka adalah pengaruh karakteristik kewirausahaan dan lingkungan. Ketiga peneliti ini membuktikan bahwa bahwa *risk taking* secara signifikan mempengaruhi *intention to become an entrepreneur*.

Variabel Terikat (Y)

Intention To Become An Entrepreneur (Y)

Menurut Sajjad dan Dad (2012), *entrepreneur* adalah individu yang menjalankan usaha dengan ide baru atau memberi nilai tambah pada ide yang sudah ada. Pengusaha adalah pencipta, pengambil resiko yang membawa perubahan lingkungan, dengan bantuan teknologi, efektif organisasi terlatih para karyawan dan mendapat manfaat maksimal. Seorang pemimpin yang baik adalah yang mengatur semua ini kegiatan secara terus menerus. Ini adalah studi tentang seorang individu yang memulai bisnis baru.

Berdasarkan tinjauan pustaka tentang intensi berwirausaha, merumuskan model unik sebagai intensi wirausaha untuk karir wirausaha. Berdasarkan model ciptaannya, motivasi berwirausaha diakui sebagai fakta kunci untuk meningkatkan intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa di tingkat global. Sedangkan model ini unik dan sangat sesuai dengan perspektif Asia. Peneliti atau sarjana di bidang kewirausahaan dapat memanfaatkan model ini untuk memprediksi pengaruh motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa (Achchuthan & Kandaiya, 2013).

Pengembangan Kuesioner

Dalam penelitian ini terdapat enam variabel yang diukur, yaitu 1 (satu) *intention to become an entrepreneur*, 2 (dua) *entrepreneurial education*, 3 (tiga) *entrepreneurial parents*, 4 (empat) *outcome expectation*, 5 (lima) *leadership skills*, 6 (enam) *risk taking*.

Entrepreneurial Education

Untuk mengukur variabel *entrepreneurial education*, peneliti menggunakan indikator-indikator yang diadaptasi dari penelitian Von Graevenitz et al., (2010) dan Lee et al., (2005) yaitu :

- a) Saya tahu semua yang dibutuhkan untuk memulai usaha baru
- b) Saya memiliki kemampuan untuk memilih bisnis yang memiliki peluang
- c) Saya memiliki kemampuan untuk menciptakan usaha secara mandiri
- d) Saya sangat percaya diri untuk menjalankan usaha

Entrepreneurial Parents

Untuk mengukur variabel *entrepreneurial parents*, peneliti menggunakan indikator-indikator yang diadaptasi dari penelitian Van Auken et al.(2006) yaitu :

- a) Saya memiliki gaya hidup yang nyaman karena hasil dari bisnis orang tua saya

- b) Orang tua saya mendorong saya untuk mencari pengetahuan tentang bisnis yang mereka jalani
- c) Orang tua saya mengajak saya dalam diskusi mengenai bisnis mereka
- d) Orang tua saya mengajari saya detail penting tentang mengelola bisnis atau organisasi

Outcome Expectation

Untuk mengukur variabel *outcome expectation*, peneliti menggunakan indikator-indikator yang diadaptasi dari penelitian Pihie dan Bagheri (2013) dan Jiang dan Wang (2014) yaitu :

- a) Saya berharap membuat kemajuan menuju sukses dalam hidup dengan berwirausaha
- b) Saya berharap memiliki status sosial karena usaha saya
- c) Saya berharap memiliki kesuksesan finansial karena usaha saya
- d) Saya berharap dapat lebih mengetahui kemampuan diri saya di dalam berwirausaha

Leadership Skills

Untuk mengukur variabel *leadership skills*, peneliti menggunakan indikator-indikator yang diadaptasi dari penelitian Mohamad (2010) yaitu :

- a) Saya selalu mengapresiasi orang lain atas kontribusi dan pencapaiannya
- b) Saya bersedia membantu pekerjaan orang lain apabila mengalami kesulitan
- c) Saya memiliki pemikiran yang terbuka terhadap perbedaan opini
- d) Saya sering berdiskusi tentang ide dan rencana saya kepada orang lain
- e) Saya berusaha mencari alternative solusi untuk memecahkan masalah apabila solusi utama tidak berhasil
- f) Saya memiliki keberanian untuk menjadi ketua kelompok

Risk Taking

Untuk mengukur variabel *risk taking*, peneliti menggunakan indikator-indikator yang diadaptasi dari penelitian Kloep et al.,(2009) yaitu :

- a) Saya merasa senang jika memiliki pengalaman baru
- b) Saya ingin mencoba berbagai macam hal dan memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru
- c) Saya mengambil keputusan sesuai dengan kondisi saya saat ini
- d) Ketika saya mengambil suatu keputusan, saya tidak terlalu memikirkan dampak kedepannya
- e) Saya hanya akan mengambil keputusan yang dapat membawa kesuksesan di masa depan

Intention To Become An Entrepreneur

Untuk mengukur variabel *intention to become an entrepreneur* peneliti menggunakan indikator-indikator yang diadaptasi dari penelitian Nguyen et al., (2019) yaitu :

- a) Saya bersedia melakukan apa saja untuk menjadi pengusaha
- b) Saya akan mencoba yang terbaik untuk memulai dan menjalankan bisnis saya
- c) Saya tidak terlalu percaya diri untuk memulai bisnis saya sendiri
- d) Saya memutuskan untuk mendirikan perusahaan di masa depan
- e) Tujuan karir saya adalah menjadi pengusaha
- f) Saya tidak berpikir serius untuk memulai perusahaan saya sendiri

Penentuan Skor Jawaban Responden Skala Pengukuran Variabel

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2014, p.92) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala Likert. Sugiyono (2014, p. 134) menyatakan bahwa “Skala Likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial”.

Untuk mengukur variabel-variabel yang ada maka, digunakan skala likert dimana masing-masing pertanyaan diberi skor 1 sampai dengan 6. Jawaban point a sama dengan nilai 6 yaitu sangat setuju, jawaban point b sama dengan nilai 5 yaitu setuju, jawaban point c sama dengan nilai 4 yaitu sedikit setuju, jawaban point d sama dengan nilai 3 yaitu sedikit tidak setuju, jawaban point e sama dengan nilai 2 yaitu tidak setuju, jawaban point f sama dengan nilai 1 yaitu sangat tidak setuju.

Structural Equation Modeling (SEM)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling (SEM)* yaitu merupakan model persamaan struktural generasi kedua teknik analisis multivariat yang memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antara variabel yang kompleks baik *recursive* maupun *nonrecursive* untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai suatu model Kasanah (2015). Langkah yang ditempuh dalam pengujian *SEM* ini yaitu:

1. Uji Kesesuaian dan Uji Statistik
Evaluasi kriteria *Goodness of fit*:
 - a. X^2 – *Chi-Square statistic*
 - b. RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*)
 - c. GFI (*Goodness of fit Index*)
 - d. AGFI (*Adjusted Goodness of fit Index*)
 - e. CMIN/DF (*The Minimum Sample Discrepancy Function Devided with degree of Freedom*)
 - f. TLI (*Tucker Lewis Index*)
 - g. CFI (*Comparative Fit Index*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini penulis melibatkan 211 responden. Berdasarkan jenis kelamin diantaranya ada 108 orang (51.2%) laki laki dan 103 orang (48.8%) perempuan. Berdasarkan usia terdiri dari 11 orang (5.2%) berumur 29-30 tahun, 13 orang (6.2%) berumur 27-28 tahun, 35 orang (16.6%) berumur 25-26 tahun, 37 orang (17.5%) berumur 23-24 tahun, 65 orang (30.8%) berumur 21-22 tahun, 30 orang (14.2%) berumur 19-20 tahun, 20 orang (9.5%) berumur 17-18 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pendidikan magister 4 orang (1.9%), sarjana 69 orang (32.7%), SLTA 138 orang (65.4%). Berdasarkan status pekerjaan, memiliki status pekerjaan 63 orang (29.9%) memiliki usaha sendiri, 63 orang (29.9%) bekerja, 10 orang (4.7%) tidak bekerja, 75 orang (35.5%) belum bekerja. Dan berdasarkan status

pernikahan, orang memiliki status pernikahan 3 orang (1.4%) bercerai/berpisah, 54 orang (25.6%) menikah, 154 orang (73.0%) belum menikah.

Tabel 1 Jumlah dan Presentase Profil Responden

		Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	108	51.20%
	Perempuan	103	48.80%
Total		211	100%
Usia	17-18	20	9.50%
	19-20	30	14.20%
	21-22	65	30.80%
	23-24	37	17.50%
	25-26	35	16.60%
	27-28	13	6.20%
	29-30	11	5.20%
Total		211	100%
Pendidikan	SLTA	138	65.40%
	Sarjana	69	32.70%
	Magister/Doktor	4	1.90%
Total		211	100%
Status Pekerjaan	Belum Bekerja	75	35.50%
	Tidak Bekerja	10	4.70%
	Bekerja	63	29.90%
	Memiliki Usaha Sendiri	63	29.90%
Total		211	100%
Status Pernikahan	Belum Menikah	154	73%
	Menikah	54	25.6%
	Bercerai/Berpisah	3	1.4%
Total		211	100%

Hasil Validitas dan Uji Reabilitas

Tabel 2 EFA (*exploratory factor analysis*) dan *cronbach's alpha* variabel *entrepreneur education*

<i>Entrepreneur Education</i>	
Indikator	$\alpha = 0.824$
E2_Saya memiliki kemampuan untuk memilih bisnis yang memiliki peluang	0.863
E3_Saya memiliki kemampuan untuk menciptakan usaha secara mandiri	0.842
E4_Saya sangat percaya diri untuk menjalankan usaha	0.792
E1_Saya tahu semua yang dibutuhkan untuk memulai usaha baru	0.772

Tabel 2 menunjukkan bahwa variable *entrepreneur education* tidak memiliki dimensi. *entrepreneur education* memiliki 4 indikator, serta *factor loadings* mulai dari 0.772 hingga

0.863 yang menunjukkan bahwa semua indikator valid. Selain itu, variable ini memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar $\alpha = 0.824$ yang berarti variable ini dapat dipercaya.

Tabel 3 EFA (exploratory factor analysis) dan *cronbach's alpha* variabel *entrepreneur parents*

<i>Entrepreneur Parents</i>	
Indikator	$\alpha = 0.896$
P2_Orang tua saya mendorong saya untuk mencari pengetahuan tentang bisnis yang mereka jalani	0.928
P3_Orang tua saya mengajak saya dalam diskusi mengenai bisnis mereka	0.920
P4_Orang tua saya mengajari saya detail penting tentang mengelola bisnis atau organisasi	0.910
P1_Saya memiliki gaya hidup yang nyaman karena hasil dari bisnis orang tua saya	0.769

Tabel 3 menunjukkan bahwa variable *entrepreneur parents* tidak memiliki dimensi. *entrepreneur parents* memiliki 4 indikator, serta *factor loadings* mulai dari 0.769 hingga 0.928 yang menunjukkan bahwa semua indikator valid. Selain itu, variable ini memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar $\alpha = 0.896$ yang berarti variable ini dapat dipercaya.

Tabel 4 EFA (exploratory factor analysis) dan *cronbach's alpha* variabel *leadership skills*

<i>Leadership Skills</i>	
Indikator	$\alpha = 0.689$
L3_Saya memiliki pemikiran yang terbuka terhadap perbedaan opini	0.881
L4_Saya sering berdiskusi tentang ide dan rencana saya kepada orang lain	0.749
L2_Saya bersedia membantu pekerjaan orang lain apabila mengalami kesulitan	0.739

Tabel 4 menunjukkan bahwa variable *leadership skills* tidak memiliki dimensi. *Leadership skills* memiliki 3 indikator, serta *factor loadings* mulai dari 0.739 hingga 0.881 yang menunjukkan bahwa semua indikator valid. Selain itu, variable ini memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar $\alpha = 0.689$ yang berarti variable ini dapat dipercaya.

Tabel 5 EFA (exploratory factor analysis) dan *cronbach's alpha* variabel *risk taking*

<i>Risk Taking</i>	
Indikator	$\alpha = 0.708$
R2_Saya ingin mencoba berbagai macam hal dan memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru	0.880
R1_Saya merasa senang jika memiliki pengalaman baru	0.880

Tabel 5 menunjukkan bahwa variable *risk taking* tidak memiliki dimensi. *Risk taking* memiliki 2 indikator, serta kedua *factor loadings* 0.880 yang menunjukkan bahwa semua

indikator valid. Selain itu, variable ini memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar $\alpha = 0.708$ yang berarti variable ini dapat dipercaya.

Tabel 6 EFA (*exploratory factor analysis*) dan *cronbach's alpha* variabel *intention to become an entrepreneur*

<i>Intention To Become An Entrepreneur</i>	
Indikator	$\alpha = 0.758$
I4_Saya memutuskan untuk mendirikan perusahaan di masa depan	0.902
I5_Tujuan karir saya adalah menjadi pengusaha	0.819
I2_Saya akan mencoba yang terbaik untuk memulai dan menjalankan bisnis saya	0.737

Tabel 6 menunjukkan bahwa variable *intention to become an entrepreneur* tidak memiliki dimensi. *intention to become an entrepreneur* memiliki 3 indikator, serta *factor loadings* mulai dari 0.737 sampai 0.902 yang menunjukkan bahwa semua indikator valid. Selain itu, variable ini memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar $\alpha = 0.758$ yang berarti variable ini dapat dipercaya.

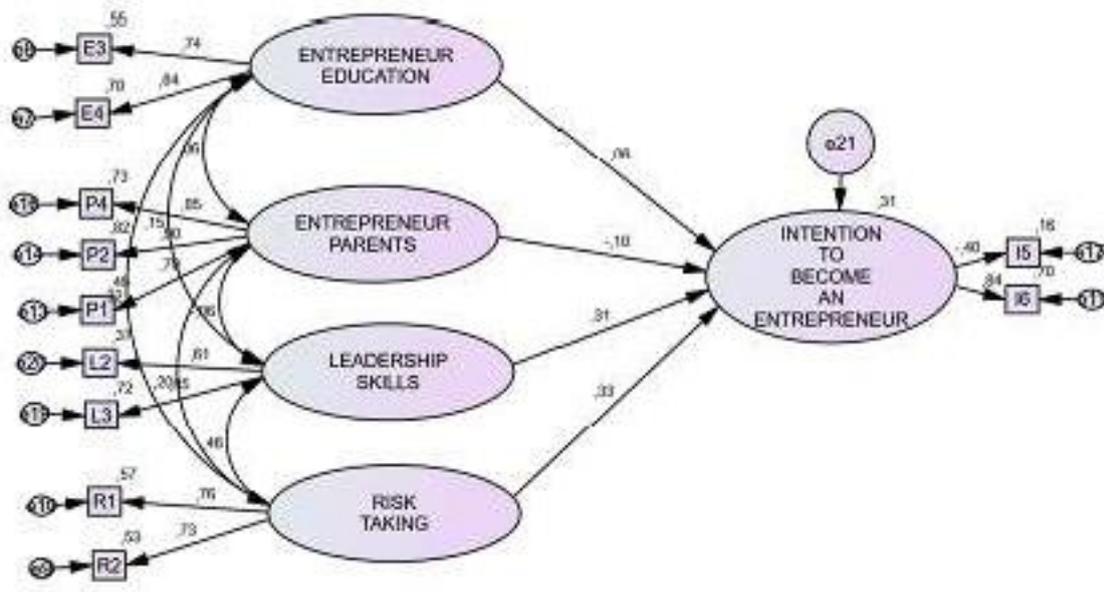
Tabel 7 EFA (*exploratory factor analysis*) dan *cronbach's alpha* variabel *outcome expectation*

<i>Outcome Expectation</i>	
Indikator	$\alpha = 0.569$
O4_Saya berharap dapat lebih mengetahui kemampuan diri saya di dalam berwirausaha	0.837
O3_Saya berharap memiliki kesuksesan finansial karena usaha saya	0.837

Tabel 7 menunjukkan bahwa variable *outcome expectation* tidak memiliki dimensi. *Outcome expectation* memiliki 2 indikator, serta kedua *factor loadings* 0.837 yang menunjukkan bahwa semua indikator valid. Akan tetapi, variable ini memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar $\alpha = 0.569$ yang berarti variable ini kurang dapat dipercaya.

Uji Hipotesis

Setelah model dianalisis melalui *confirmatory factor analysis* dan dapat dilihat masing-masing indikator dapat didefinisikan konstruk laten, maka sebuah full Model *SEM* dapat dianalisis. Hasil pengolahan *AMOS* adalah seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Structural Equation Model

Sumber : Data Peneliti, 2021

Tabel 8 CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	32	34.892	34	.425	1.026
Saturated model	66	.000	0		
Independence model	11	700.048	55	.000	12.728

Sumber : Data Peneliti, 2021

Tabel 8 menunjukkan hasil CMIN/DF sebesar $1.026 \leq 2.00$ dan nilai P sebesar $0.425 \geq 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa *goodness of fit* memperoleh hasil yang baik.

Tabel 9 Baseline Comparison

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.950	.919	.999	.998	.999
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Sumber : Data Peneliti, 2021

Tabel 9 menunjukkan hasil CFI sebesar $0.999 \geq 0.95$ dan nilai TLI sebesar $0.998 \geq 0.95$ maka dapat disimpulkan bahwa *goodness of fit* memperoleh hasil yang baik.

Tabel 10 RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.011	.000	.052	.939
Independence model	.236	.221	.252	.000

Sumber : Data Peneliti, 2021

Tabel 10 menunjukkan hasil RMSEA sebesar $0.011 \leq 0.08$ maka dapat disimpulkan bahwa *goodness of fit* memperoleh hasil yang baik.

Tabel 11 RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.030	.971	.943	.500
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	.285	.610	.532	.509

Sumber : Data Peneliti, 2021

Tabel 11 menunjukkan hasil GFI sebesar $0.971 \geq 0.90$ dan nilai AGFI sebesar $0.943 \geq 0.90$ maka dapat disimpulkan bahwa *goodness of fit* memperoleh hasil yang baik.

Hasil pengujian terhadap kriteria *goodness of fit* menunjukkan bahwa seluruh kriteria *goodness of fit* yakni Chi-Square, Probabilitas, RSMEA, GFI, AGFI, CMIN/DF, TLI dan CFI diterima dengan baik berdasarkan uji *goodness of fit*.

Tabel 12 Hasil *goodness of fit full model*

<i>Goodness of fit Index</i>	<i>Cut of Point</i>	Hasil Analisis
Chi-Square	< 117,63	34.892
Probabilitas	$\geq 0,05$	0.425
RMSEA	$\leq 0,08$	0.011
GFI	$\geq 0,90$	0.971
AGFI	$\geq 0,90$	0.943
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1.026
TLI	$\geq 0,95$	0.998
CFI	$\geq 0,95$	0.999

Sumber : Data Peneliti, 2021

Tabel 12 menunjukkan hasil *goodness of fit* dengan nilai Chi-square sebesar $34.892 < 117,63$, $P 0,425 \geq 0,05$, nilai RMSEA $0,11 \leq 0,08$, nilai GFI $0,971 \geq 0,90$, nilai AGFI $0,943 \geq 0,90$, nilai CMIN/DF $1,026 \leq 2,00$, nilai TLI $0,998 \geq 0,95$ dan nilai CFI $0,999 \geq 0,95$ maka dapat disimpulkan bahwa seluruh kriteria *goodness of fit* memperoleh hasil yang baik.

Hasil pengujian nilai signifikan dari estimasi parameter standardized loading pada tabel berikut.

Tabel 13 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis		C.R.	P	Hasil
H ₁	Intention To Become An Entrepreneur ← Entrepreneur Education	0.608	0.543	Ditolak
H ₂	Intention To Become An Entrepreneur ← Entrepreneur Parents	-1.23	0.219	Ditolak
H ₃	Intention To Become An Entrepreneur ← Leadership Skills	2.544	0.011	Diterima
H ₄	Intention To Become An Entrepreneur ← Risk Taking	2.628	0.009	Diterima

Sumber : Data Peneliti, 2021

Tabel 13 menunjukkan bahwa *entrepreneur education* terhadap *intention to become an entrepreneur* ditolak hal ini dikarenakan nilai P 0,543 > 0,05. Uji hipotesis *entrepreneur parents* terhadap *intention to become an entrepreneur* ditolak hal ini dikarenakan nilai P 0,219 > 0,05. Uji hipotesis *leadership skills* terhadap *intention to become an entrepreneur* diterima hal ini dikarenakan nilai P 0,011 < 0,05. Uji hipotesis *risk taking* terhadap *intention to become an entrepreneur* diterima hal ini dikarenakan nilai P 0,009 < 0,05. Berdasarkan pengujian pada tabel 13 didapatkan kesimpulan seperti berikut:

Entrepreneur Education dan Entrepreneur Parents saling mempengaruhi satu sama lain

Hipotesis 1 yang menyatakan *entrepreneur education* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *intention to become an entrepreneur*. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai signifikansi P 0,543 > 0,05 yang menunjukkan bahwa model yang digunakan untuk penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *entrepreneur education* bukan factor yang mempengaruhi *intention to become an entrepreneur*. Hipotesis ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut Hasan et al., (2017) meningkatnya minat pembuat kebijakan, universitas dan praktisi tentang pendidikan kewirausahaan yang efektif membutuhkan pengembangan konseptual dan teoritis lebih lanjut. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh *entrepreneur education* terhadap *intention to become an entrepreneur*. Para peneliti ini membuktikan tidak adanya efek positif dan signifikan *entrepreneur education* terhadap *intention to become an entrepreneur*. *Entrepreneur education* tidak berpengaruh terhadap *intention to become an entrepreneur*.

Hipotesis 2 yang menyatakan *entrepreneur parents* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *intention to become an entrepreneur*. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai signifikansi P 0,219 > 0,05 yang menunjukkan bahwa model yang digunakan untuk penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *entrepreneur parents* bukan factor yang mempengaruhi *intention to become an entrepreneur*. Hipotesis ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Van Auken (2006), studi ini melihat aktivitas yang mungkin dilakukan oleh panutan dan membandingkan pengaruhnya terhadap responden di AS dan Meksiko. Oleh

karena proses dan peran sebenarnya tidak dapat diabaikan. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh *entrepreneur parents* terhadap *intention to become an entrepreneur*. Para peneliti ini membuktikan tidak adanya efek positif dan signifikan *entrepreneur parents* terhadap *intention to become an entrepreneur*. *Entrepreneur parents* tidak berpengaruh terhadap *intention to become an entrepreneur*.

Hipotesis 3 yang menyatakan *leadership skills* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *intention to become an entrepreneur*. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai signifikansi $P 0,011 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa model yang digunakan untuk penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *leadership skills* adalah factor yang mempengaruhi *intention to become an entrepreneur*. Hipotesis ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Franke dan Felfe (2012), *leadership skills* itu kompleks, sangat dituntut untuk mempelajari keterampilan ini dan menerapkannya dalam praktik. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh *leadership skills* terhadap *intention to become an entrepreneur*. Para peneliti ini membuktikan adanya efek positif dan signifikan *leadership skills* terhadap *intention to become an entrepreneur*. *Leadership skills* berpengaruh terhadap *intention to become an entrepreneur*.

Hipotesis 4 yang menyatakan *risk taking* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *intention to become an entrepreneur*. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai signifikansi $P 0,011 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa model yang digunakan untuk penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *risk taking* adalah factor yang mempengaruhi *intention to become an entrepreneur*. Hipotesis ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Clifford (1991), penemuan terpilih tentang *Risk Taking* yang berasal dari teori ekonomi dan psikologi dan dianggap relevan dengan pendidikan disajikan. Salah satu hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh *risk taking* terhadap *intention to become an entrepreneur*. Para peneliti ini membuktikan adanya efek positif dan signifikan *risk taking* terhadap *intention to become an entrepreneur*. *Risk taking* berpengaruh terhadap *intention to become an entrepreneur*.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *entrepreneur education*, *entrepreneur parents*, *leadership skills* dan *risk taking* terhadap *intention to become an entrepreneur*. Keempat variabel tersebut diduga memiliki hubungan positif. Ternyata setelah dilakukan analisis tidak semua variabel memiliki hubungan positif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari penelitian ini *leadership skills* dapat mempengaruhi *intention to become an entrepreneur* secara positif dan signifikan yang artinya bahwa semakin tinggi *leadership skills* mengakibatkan semakin tinggi pula *intention to become an entrepreneur*.

Pada variable *risk taking* juga dapat mempengaruhi social intention secara positif dan signifikan yang artinya bahwa semakin tinggi *risk taking* mengakibatkan semakin tinggi pula *intention to become an entrepreneur*. Variabel *entrepreneur education* tidak dapat mempengaruhi *intention to become an entrepreneur* secara positif dan signifikan yang artinya bahwa *entrepreneur education* memiliki pengaruh yang rendah terhadap *intention to become an entrepreneur* sehingga nilai tersebut ditolak. Variabel *entrepreneur parents* tidak dapat mempengaruhi *intention to become an entrepreneur* secara positif dan signifikan yang artinya

bahwa *entrepreneur parents* memiliki pengaruh yang rendah terhadap *intention to become an entrepreneur* sehingga nilai tersebut ditolak.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini masih banyak kelemahan dikarenakan adanya keterbatasan pada penulis. Kelemahan tersebut diantaranya adalah metode pengumpulan data hanya menggunakan data kuesioner dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum mewakili semua faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya *intention to become an entrepreneur*. Selain itu, masih belum banyaknya penelitian terdahulu mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini juga membuat penelitian ini masih banyak kelemahan.

SARAN UNTUK PENELITIAN MENDATANG

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada pada penelitian ini segi model struktural yang digunakan, model ini sudah baik meskipun ada kekurangan dilihat dari uji confirmatory dan marginal dalam *goodness of fit* nya, kekurangan ini terletak pada variabel *outcome expectation* yang tidak ada hubungan dengan *intention to become an entrepreneur*. Oleh karena minimnya penelitian terdahulu pada variabel yang digunakan, dengan ini kami yakin akan menjadi sumber pendukung untuk mendatang akan mendapatkan hasil terbaik jika peneliti mendatang menggunakan variabel yang lain yang lebih relevan dengan *intention to become an entrepreneur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achchuthan, S., & Kandaiya, S. (2013). Entrepreneurial intention among undergraduates: Review of literature. *Sivarajah, K., & Achchuthan, S.(2013). Entrepreneurial Intention among Undergraduates: Review of Literature. European Journal of Business and Management, 5(5), 172–186.*
- Albashrawi, M., & Alashoor, T. (2020). Individual intention to become an entrepreneur: Technological perspective. In Y. Baghdadi, A. Harfouche, & M. Musso (Eds.), *Lecture Notes in Information Systems and Organisation* (Volume35 ed., Vol. 35, pp. 469–481). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-030-34269-2_15
- Amos, A., & Alex, K. (2014). Theory of planned behaviour, contextual elements, demographic factors and entrepreneurial intentions of students in Kenya. *European Journal of Business and Management, 6(15), 167–175.*
- Blancero, D., Olivás-Luján, M. R., Stone, D. L., Canedo, J. C., Black, S. L., & Lukaszewski, K. M. (2014). Individual factors affecting entrepreneurship in Hispanics. *Journal of Managerial Psychology.*
- Clifford, M. M. (1991). Risk taking: Theoretical, empirical, and educational considerations. *Educational Psychologist, 26(3–4), 263–297.*
- Constantino, M. J., Coyne, A. E., McVicar, E. L., & Ametrano, R. M. (2017). The relative association between individual difference variables and general psychotherapy outcome expectation in socially anxious individuals. *Psychotherapy Research, 27(5), 583–594.*
- Curran, J. (2000). Journal of small business and enterprise development. *International Small Business Journal, 18(3), 78.*
- Dávila, A., & Mora, M. T. (2004). The scholastic progress of students with entrepreneurial parents. *Economics of Education Review, 23(3), 287–299.*
- De Moraes, G. H. S. M., Iizuka, E. S., & Pedro, M. (2018). Effects of entrepreneurial characteristics and university environment on entrepreneurial intention. *Revista de Administração Contemporânea, 22(2), 226–248.* <https://doi.org/10.1590/1982->

7849rac2018170133

- Doh, J. P. (2003). Can leadership be taught? Perspectives from management educators. *Academy of Management Learning & Education*, 2(1), 54–67.
- Drouillard, S. E., Kleiner, B. H., Drouillard, S. E., Kleiner, B. H., & Kleiner, B. H. (1996). Techniques “ Good ” leadership. *Management Development Review*, 9(5), 30–33. <https://doi.org/10.1108/09622519610131554>
- Eam, P. (2015). Investigating relationship among research self-efficacy, research outcome expectation, and research interest of Cambodian faculty: Testing social-cognitive theory. *RISE*, 4(3), 199–224.
- Ekankumo, B., & Kemebaradikumo, N. (2011). Entrepreneurship and entrepreneurial education (EE): Strategy for sustainable development. *Asian Journal of Business Management*, 3(3), 196–202.
- Franke, F., & Felfe, J. (2012). Transfer of leadership skills. *Journal of Personnel Psychology*.
- Georgescu, M.-A., & Herman, E. (2020). The impact of the family background on student’s entrepreneurial intentions: An empirical analysis. *Sustainability*, 12(11), 4775.
- Goldstein, A. O., Calleson, D., Bearman, R., Steiner, B. D., Frasier, P. Y., & Slatt, L. (2009). Teaching advanced leadership skills in community service (ALSCS) to medical students. *Academic Medicine*, 84(6), 754–764.
- Hasan, S. M., Khan, E. A., & Nabi, M. N. U. (2017). Entrepreneurial education at university level and entrepreneurship development. *Education+ Training*.
- Henley, A., Contreras, F., Espinosa, J. C., & Barbosa, D. (2017). Entrepreneurial intentions of Colombian business students: Planned behaviour, leadership skills and social capital. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 23(6), 1017–1032. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-01-2017-0031>
- Higgins, D., Smith, K., & Mirza, M. (2013). Entrepreneurial education: Reflexive approaches to entrepreneurial learning in practice. *The Journal of Entrepreneurship*, 22(2), 135–160.
- Hsu, M.-H., Ju, T. L., Yen, C.-H., & Chang, C.-M. (2007). Knowledge sharing behavior in virtual communities: The relationship between trust, self-efficacy, and outcome expectations. *International Journal of Human-Computer Studies*, 65(2), 153–169.
- Jackson, D. N., Hourany, L., & Vidmar, N. J. (1972). A four-dimensional interpretation of risk taking. *Journal of Personality*, 40(3), 483–501. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1972.tb00075.x>
- Jiang, Z., & Wang, Z. (2014). Entrepreneurial intention and outcome expectancy: Evidence from South Korea and China. *Contemporary Management Research*, 10(3), 251–270.
- Kloep, M., Güney, N., Çok, F., & Simsek, Ö. F. (2009). Motives for risk-taking in adolescence: A cross-cultural study. *Journal of Adolescence*, 32(1), 135–151. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2007.10.010>
- Laeven, L., & Levine, R. (2009). Bank governance, regulation and risk taking. *Journal of Financial Economics*, 93(2), 259–275.
- Levenson, M. R. (1990). Risk taking and personality. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(6), 1073.
- Li, L., & Wu, D. (2019). Entrepreneurial education and students’ entrepreneurial intention: does team cooperation matter? *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 35.
- Liñán, F. (2004). Intention-based models of entrepreneurship education. *Piccola Impresa/Small Business*, 3(1), 11–35.
- Liñán, F., Rodríguez-Cohard, J. C., & Rueda-Cantuche, J. M. (2011). Factors affecting entrepreneurial intention levels: a role for education. *International Entrepreneurship and*

- Management Journal*, 7(2), 195–218.
- Lindquist, M. J., Sol, J., & Van Praag, M. (2015). Why do entrepreneurial parents have entrepreneurial children? *Journal of Labor Economics*, 33(2), 269–296.
- López-Meri, A., Alonso-Muñoz, L., & Casero-Ripollés, A. (2020). What is behind the entrepreneurship intention in journalism? Entrepreneur typologies based on student perceptions. *Journalism Practice*, 1–18.
- Luc, P. T. (2020). Outcome expectations and social entrepreneurial intention: integration of planned behavior and social cognitive career theory. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(6), 399–407.
- Marta, S., Leritz, L. E., & Mumford, M. D. (2005). Leadership skills and the group performance: Situational demands, behavioral requirements, and planning. *The Leadership Quarterly*, 16(1), 97–120.
- Mason-Jones D.R., R. and T. (1999). Entrepreneurial intention: a study of individual, situational and gender differences Introduction. *Int J Logistics Management*.
- Matlay, H., Solesvik, M., & Westhead, P. (2014). Cultural factors and entrepreneurial intention. *Education+ Training*.
- Mohamad, S. E. M. N. A. (2010). New approach to leadership skills development. *Journal of Management Development*, 34(7), 1–5.
- Nguyen, A. T., Do, T. H. H., Vu, T. B. T., Dang, K. A., & Nguyen, H. L. (2019). Factors affecting entrepreneurial intentions among youths in Vietnam. *Children and Youth Services Review*, 99, 186–193. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.01.039>
- Noel, T. W. (2002). Effects of entrepreneurial education on intent to open a business: An exploratory study. *Journal of Entrepreneurship Education*, 5, 3.
- Ohanu, I. B., & Ogbuanya, T. C. (2018). Determinant factors of entrepreneurship intentions of electronic technology education students in Nigerian universities. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 8(1), 36.
- Pablo–Lerchundi, I., Morales–Alonso, G., & Vargas–P, A. M. (2014). Does family matter? A study of parent’s influence on the entrepreneurial intention of technical degrees students in Spain. *International Forum on Knowledge Asset Dynamics (IFKAD)(1-15)*, 2–13.
- Palmer, C., Fasbender, U., Kraus, S., Birkner, S., & Kailer, N. (2019). A chip off the old block? The role of dominance and parental entrepreneurship for entrepreneurial intention. *Review of Managerial Science*, 1–21.
- Paray, Z. A., & Kumar, S. (2020). Does entrepreneurship education influence entrepreneurial intention among students in HEI’s? *Journal of International Education in Business*.
- Park, C. (2017). A study on effect of entrepreneurship on entrepreneurial intention. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(2), 159–170. <https://doi.org/10.1108/apjie-08-2017-024>
- Parker, P. A., & Sorensen, J. (2008). Emotional intelligence and leadership skills among NHS managers: an empirical investigation. *International Journal of Clinical Leadership*, 16(3).
- Pihie, Z. A. L., & Bagheri, A. (2013). Self-efficacy and entrepreneurial intention: The mediation effect of self-regulation. *Vocations and Learning*, 6(3), 385–401.
- Rachmawan, A., Lizar, A. A., & Mangundjaya, W. L. H. (2015). The role of parent’s influence and self-efficacy on entrepreneurial intention. *The Journal of Developing Areas*, 417–430.
- Ruderman, M., Hannum, K., Leslie, J. B., & Steed, J. L. (2001). Making the connection: Leadership skills and emotional intelligence. *LIA Center for Creative Leadership*, 21(5), 3–7.

- Sahinidis, A., Stavroulakis, D., Kossieri, E., & Varelas, S. (2019). Entrepreneurial intention determinants among female students. The influence of role models, parent's occupation and perceived behavioral control on forming the desire to become a business owner. In *Strategic Innovative Marketing and Tourism* (pp. 173–178). Springer.
- Sajjad, S. I., & Dad, A. M. (2012). Impact of culture on entrepreneur intention. *Information Management and Business Review*, 4(1), 30–34.
- Segal, G., Borgia, D., & Schoenfeld, J. (2005). The motivation to become an entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 11(1), 42–57. <https://doi.org/10.1108/13552550510580834>
- Sharaf, A., El-Gharbawy, A., & Ragheb, M. A. (2018). Factors That Influence Entrepreneurial Intention within University Students in Egypt. *OALib*, 05(10), 1–14. <https://doi.org/10.4236/oalib.1104881>
- Shinnar, R. S., Hsu, D. K., Powell, B. C., & Zhou, H. (2018). Entrepreneurial intentions and start-ups: Are women or men more likely to enact their intentions? *International Small Business Journal*, 36(1), 60–80.
- Steinberg, L. (2004). Risk taking in adolescence: what changes, and why? *Adolescent Brain Development: Vulnerabilities and Opportunities, Sep, 2003, New York, NY, US; This Paper Is the Result of the Aforementioned Conference Which Was Cosponsored by the New York Academy of Sciences and the University of Pittsburgh School of Me.*
- Suwan-Ampai, P., Hanklang, S., Kaewboonchoo, O., & Morioka, I. (2017). Development and Validation of the Knowledge, Self-efficacy, Outcome Expectation and Behavior on Pesticide Exposure Prevention for Rice Farmers. *International Journal of Nursing & Clinical Practices*, 2017.
- Takase, K. (2007). Prospective study of the relation between exercise performance for health promotion, self-efficacy, and outcome expectation of elderly people. *Nihon Ronen Igakkai Zasshi. Japanese Journal of Geriatrics*, 44(1), 107–116.
- Torres, F. C., Méndez, J. C. E., Barreto, K. S., Chavarría, A. P., Machuca, K. J., & Guerrero, J. A. O. (2017). Exploring entrepreneurial intentions in Latin American university students. *International Journal of Psychological Research*, 10(2), 46–59. <https://doi.org/10.21500/20112084.2794>
- Tran, A. T. P., & Von Korfflesch, H. (2016). A conceptual model of social entrepreneurial intention based on the social cognitive career theory. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*.
- Van Auken, H., Stephens, P., Fry, F. L., & Silva, J. (2006). Role model influences on entrepreneurial intentions: A comparison between USA and Mexico. *The International Entrepreneurship and Management Journal*, 2(3), 325–336.
- Víslá, A., Flückiger, C., Constantino, M. J., Krieger, T., & Grosse Holtforth, M. (2019). Patient characteristics and the therapist as predictors of depressed patients' outcome expectation over time: A multilevel analysis. *Psychotherapy Research*, 29(6), 709–722.
- Zuckerman, M., & Kuhlman, D. M. (2000). Personality and risk-taking: Common biosocial factors. *Journal of Personality*, 68(6), 999–1029. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.00124>